

## **Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Menghadapi Kecanduan Gadget di Kalangan Siswa**

**\*Muhammad Nabil Priyambada<sup>1</sup>, Faelasup<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agam Islam Sangatta

Email : [nabilmuhammad61184@gmail.com](mailto:nabilmuhammad61184@gmail.com)<sup>1</sup>, [acupfaelasup465@gmail.com](mailto:acupfaelasup465@gmail.com)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.213>

Received: 10 Maret 2025

Accepted: 31 Mei 2025

Published: 1 Juni 2025

### **Abstract :**

*This study discusses the challenges faced in Islamic Religious Education (PAI) learning at schools in the context of student gadget addiction. The scope of the study includes the impact of gadget use on the effectiveness of PAI learning, as well as strategies that can be implemented to address these challenges. The aim of the study is to identify the obstacles encountered by PAI teachers in internalizing Islamic values amid the rapid wave of digitalization, and to offer relevant and applicable technology-based solutions. The method used in this research is library research with a qualitative-descriptive approach. Data were collected from various literature sources such as scholarly journals, books, and previous research related to the topic. The findings indicate that gadget addiction leads to a decline in student interest and concentration in PAI learning, along with the erosion of spiritual values due to the dominance of digital entertainment content. However, the study also reveals that gadgets do not entirely pose a threat if used wisely as learning tools. Effective strategies include the implementation of blended learning, the use of Islamic educational applications, gamification models in material delivery, and strengthening the role of teachers and parents in supervising gadget use. The conclusion of this study is that PAI learning must be able to adapt to technological advancements and creatively integrate Islamic values into digital platforms, so that gadgets become not only a challenge but also an opportunity to strengthen students' Islamic character in the digital era.*

**Keywords :** Challenges, Islamic Religious Education (PAI), Addiction, Gadget, School.

### **Abstrak :**

Penelitian ini membahas tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam menghadapi kecanduan gadget di kalangan siswa. Ruang lingkup kajian meliputi dampak penggunaan gadget terhadap efektivitas pembelajaran PAI, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus digitalisasi, serta menawarkan solusi berbasis teknologi yang relevan dan aplikatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan gadget berdampak pada menurunnya minat dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, serta tergerusnya nilai-nilai spiritual akibat dominasi konten hiburan digital. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa gadget tidak sepenuhnya menjadi ancaman apabila digunakan secara bijak sebagai sarana pembelajaran. Strategi yang terbukti efektif di antaranya adalah penerapan blended learning, pemanfaatan aplikasi edukatif Islami, model gamifikasi dalam penyampaian materi, serta penguatan peran guru dan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam platform digital secara kreatif dan kontekstual, sehingga gadget tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat karakter Islami siswa di era digital.

**Kata Kunci:** Tantangan, Pendidikan Agama Islam, Kecanduan, Gadget, Sekolah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini, masih berjalan dengan lambatnya (Mukhtar, 2003), ibarat mobil tua yang berjalan di tengah arus lalu lintas dan di jalan bebas hambatan, karena pendidikan di Indonesia ini masih dirundung masalah yang sangat besar. Masalah besar yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia ini menurut Suparno, SJ meliputi: 1) Mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah, 2) Sistem pembelajaran di sekolah-sekolah yang belum memadai, 3) Krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia. Sedangkan tantangan yang dihadapi agar tetap "hidup" memasuki milenium ketiga adalah perlunya diupayakan: 1) Pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan dan kerjasama global, 2) Pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup, 3) Pendidikan yang menyadari sekaligus mengupayakan pentingnya pendidikan nilai (Mustafida, dkk, 2022). Dalam era revolusi industri ini memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan. Banyak perubahan sikap dan perilaku yang dialami siswa dengan notabene adalah generasi millennial yang sudah tidak asing lagi dengan dunia digital dan mereka telah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industry 4.0.

Sikap yang muncul antara lain kecanduan gadget, cyber bullying, atau bahkan turunnya moral atau akhlak. Sehingga sudah sepatutnya guru pendidikan agama islam memikirkan upaya yang tepat dalam menghadapi perubahan-perubahan perilaku siswa era 4.0 ini. Apabila keadaan ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan berdampak pada hancurnya sikap, moral, dan akhlak peserta didik. Tidak jarang kita menemukan masalah tersebut dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam. Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini (Apriyansyah & Novianto, 2022), termasuk pendidikan islam. Para guru pendidikan agama islam mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Imamah, dkk, 2021). Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan jalan atau arah menuju kehidupan yang lebih baik, benar dan terarah. Hal ini merupakan argument yang sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal. Pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, karena pendidikan akan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, selanjutnya kita dikejutkan dengan munculnya society 5.0 atau disebut dengan masyarakat 5.0. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. kemajuan tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan apalagi pendidikan islam dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan society 5.0.

Konsep Society 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum.

society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri. 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan rumusan masalah yaitu bagaimana tantangan Guru pendidikan Agama Islam dalam menghadapi society 5.0 (Majir dan Nasar, 2021).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Dewi, Maulana, Nururrahmah, Ahmad, & Naufal, 2023). Di era modern ini, gadget seperti smartphone dan tablet tidak lagi hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan gadget dapat menjadi inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman (Musfirah, 2024). Namun, masih terdapat pro dan kontra mengenai efektivitas gadget dalam pembelajaran PAI. Sebagian pihak menilai bahwa penggunaan gadget dapat meningkatkan minat belajar siswa, sementara yang lain khawatir akan potensi distraksi dan penyalahgunaan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, aplikasi edukasi berbasis Islam, seperti Quran digital, video ceramah interaktif, serta platform pembelajaran daring, telah membantu siswa memahami materi agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses (Yusri, Akbar, & Basri, 2024).

Metode pembelajaran berbasis teknologi juga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara lebih variatif dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap ajaran Islam (Sibuea, dkk, 2024). Meskipun demikian, tantangan dalam pemanfaatan gadget untuk pembelajaran PAI tetap ada. Beberapa kendala yang sering dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap teknologi, keterbatasan fasilitas di beberapa lembaga pendidikan, serta minimnya kontrol terhadap konten yang diakses oleh siswa (Khumaidi & Hamdani, 2024). Selain itu, penggunaan gadget yang tidak terarah dapat menyebabkan siswa lebih fokus pada hiburan dibandingkan pembelajaran, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam yang seharusnya membentuk karakter dan moral yang baik (Sari & Iqbal, 2024). Kemajuan teknologi informasi yang pesat telah mengubah pola hidup masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Siswa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpapar oleh gawai (gadget), yang tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi dan hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Intensitas penggunaan gadget yang tinggi sering kali berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual siswa.

Kecanduan gadget tidak hanya menyebabkan penurunan minat belajar dan konsentrasi, tetapi juga menggeser perhatian siswa dari nilai-nilai moral dan keagamaan menuju konten digital yang tidak selalu mendidik. Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia di tengah dominasi budaya digital. Transformasi digital yang seharusnya dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran, justru berpotensi menjadi ancaman apabila tidak diiringi dengan literasi digital dan pendampingan nilai-nilai agama. Siswa yang kecanduan gadget cenderung menunjukkan gejala seperti kurangnya empati sosial, lemahnya kontrol diri, serta menurunnya motivasi dalam mengikuti

pembelajaran agama yang dianggap membosankan atau tidak interaktif. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bernilai.

Kurikulum, metode, dan media pembelajaran PAI perlu didesain ulang agar mampu menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual siswa dengan kenyataan teknologi yang tidak bisa dihindari. Urgensi pembahasan ini terletak pada perlunya pendekatan pendidikan agama yang adaptif dan transformatif, agar siswa tidak kehilangan jati diri dan arah moral dalam arus globalisasi digital. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menyusun strategi pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membentengi siswa dari dampak negatif kecanduan gadget. Jika hal ini tidak segera ditanggapi secara serius, maka peran pendidikan agama sebagai benteng moral akan tergerus, dan generasi muda akan tumbuh dalam kekosongan nilai yang berbahaya bagi masa depan bangsa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam menghadapi kecanduan gadget di kalangan siswa melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan agama, perkembangan teknologi digital, dan perilaku penggunaan gadget di kalangan pelajar. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan cara merangkum, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali perspektif teoritis dan empiris yang mendalam tanpa keterlibatan langsung dengan subjek lapangan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri**

Indonesia saat ini sudah memasuki era globalisasi, pendidikan agama secara tidak langsung dituntut agar bisa lebih peka dan tanggap terhadap gejala transformasi sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan agama islam harus bisa membuka diri terhadap segala perubahan yang telah terjadi pada era revolusi industri 4.0. Hal ini dilakukan untuk membentuk sekaligus memperkuat eksistensi pendidikan agama islam. Jika pendidikan agama islam tidak membuka diri dan menyesuaikan dengan perkembangan yang sudah terjadi di dunia pendidikan dan tetap berpegang teguh terhadap sistem yang lama maka akan membuat Pendidikan agama islam akan kian terpuruk dan usang. Diperlukan adanya perubahan dalam pendidikan Agama Islam dengan cara salah satunya adalah mengubah mindset atau pola pikir yang lama menjadi pola pikir yang mengutamakan kerjasama atau gotongroyong. Pendidikan agama islam harus melakukan pengembangan diri agar inovasi terhadap dunia pendidikan agama islam bisa sesuai dengan tuntutan di era revolusi 4.0 ini. Dunia pendidikan tidak hanya menciptakan pribadi yang smart namun memiliki karakter serta kepribadian yang unggul dengan citacita agar para penerus generasi bangsa bisa tetap maju dan berkembang sesuai dengan karakter yang tertanam dalam nilai budi luhur agama dan bangsa. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai dasar atau pengendali bagi generasi yang hidup di era revolusi industri 4.0.

Pada era revolusi industri 4.0 perlu disiapkan pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi milenial guna menghadapi tantangan dalam era globalisasi. Adanya perhatian lebih dari pemerintah dalam sektor pendidikan guna membuat

pendidikan yang lebih efektif dan terencana sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan dan dirasakan untuk kepentingan negara. Pesiapan yang diberikan kepada generasi milenial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah dengan cara program pendidikan karakter yang terpola dan terstruktur. Banyak negara maju yang telah menjalankan program tersebut dan dapat menciptakan SDM yang berkualitas hingga banyak tercipta ide kreatif dan inovatif, semua itu agar dapat memiliki kompetensi yang unggul dan para generasi milenial siap bersaing untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 (Jakaria, 2019; Jailani & Miskam, 2020).

Pendidikan karakter menjadi salah satu cara untuk memperbarui kesadaran dan moral seseorang sehingga memerlukan pantauan oleh pihak keluarga dan lingkungan selain itu lembaga pendidikan dan juga pemerintah harus menciptakan kerja sama untuk mengemban tanggung jawab ini. Tanpa adanya kerjasama dari semua pihak ide dari dilaksanakannya pendidikan ini hanya akan menjadi wacana belaka saja. Oleh karena itu diperlukan program secara menyeluruh dari semua aspek bangsa ini. Pendidikan agama islam berbantuan akhlakul karimah sudah semestinya dilakukan sejak usia dini, posisi guru memiliki peran yang sangat penting sebab mereka memiliki tanggung jawab memberikan arahan yang baik kepada peserta didik dalam hal menguasai ilmu dan tauladan yang baik terhadap para peserta didik berkaitan dengan pendidikan agama islam dan mengingat tugas guru adalah sebagai pemeran utama dari sistem pendidikan.

Akhir-akhir ini semakin banyak ide kreatif dan inovatif semua itu terjadi dikarenakan adanya pengembangan dunia digital dan akan terus menerus berkembang sejalan dengan perkembangan jaman. Dimana dalam hal ini pendidikan dipengaruhi oleh era revolusi 4.0 yang dimana artinya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang dikenal sebagai sistem siber (cyber system) dan bisa membuat proses pembelajaran berlangsung secara continue tanpa batas ruang dan waktu. Bukan hanya itu bagian penting lain sebagai manusia yang hidup di era revolusi 4.0 adalah menjadi pelaku perubahan soft skill dan transversal skill. Strategi pendidikan dalam era revolusi 4.0 yaitu menciptakan siswa yang mampu membuat pekerjaan yang saat ini belum ada, mempersiapkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang belum ada dan mempersiapkan anak untuk dapat menggunakan sekaligus memanfaatkan teknologi, Untuk mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 tidaklah mudah, para pengajar harus membuat strategi pendidikan yang mampu memfasilitasi siswa untuk berkembang. (Amri dkk, 2019; Sholeh, 2021). Strategi yang dipakai sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan oleh siswa nanti. Pemilihan strategi pendidikan memiliki peranan yang cukup penting untuk menyiapkan siswa menghadapi Era revolusi 4.0. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

### **Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri**

Proses pembelajaran yang dimaksud adalah *teache center* yang artinya guru sebagai satu-satunya sumber informasi di dalam kelas. Guru menjelaskan di depan kelas dan siswa mencermati apa yang sedang dijelaskan dengan cara mencatat, mengerjakan latihan soal dan mendapatkan nilai. Untuk siswa yang mendapatkan nilai yang baik akan mendapatkan apresiasi dari guru, sebaliknya bagi siswa yang belum mendapatkan nilai biasanya ada tindakan khusus atau remedial. Dibawah ini ada empat pilar pendidikan menurut Unesco (Hidayati & Rifa'i, 2020).

- 1) Learning to do  
Diharapkan para siswa dapat memahami pembelajaran bukan hanya sekedar mengetahui
- 2) Learning to know  
Siswa diharapkan tidak hanya menjadi pendengar namun mampu mengimplementasikan informasi dengan praktik

3) Learning to be

Setiap individu diberikan minat dan bakat yang berbeda dari orang lain, siswa diharapkan mampu menjadi diri sendiri dan mengucapkan syukur atas segala kelebihan dan kekurangan diri.

4) Learning to live together

Dari hasil pembelajaran yang diterima siswa diharapkan mampu hidup bersama dengan orang lain, saling menghormati dan menghargai.

Pada era revolusi 4.0 menuntut sebagian orang untuk memahami arti dari teknologi. Teknologi yang telah tersedia dapat memberikan banyak pengaruh yang baik dalam kehidupan. Jika dimanfaatkan dengan baik teknologi dapat memberikan pengetahuan lebih banyak kepada guru untuk langsung diberikan kembali kepada para siswa. Sebaiknya guru dapat memanfaatkan fasilitas teknologi dengan mencari bahan belajar agar lebih menarik dan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu guru bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi lainnya untuk mendukung proses pembelajaran seperti menjadi blogger. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan selain itu siswa mampu mengulang materi yang sudah diberikan oleh guru dimana saja dan kapan saja siswa mau. Tentunya didukung dengan fasilitas yang memadai dan guru harus memberikan penjelasan kepada siswa untuk bisa menggunakan teknologi untuk hal yang baik.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan umat manusia sehingga salah satu yang utama menjadi pendidikan di dalam agama Islam adalah pendidikan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan berperilaku atau akhlakul karimah yang menjadi dasar seorang muslim untuk menjalani kehidupan. Hal ini sudah mendapatkan panduan langsung dari Allah SWT, dimana perangai tersebut kemudian dibawakan oleh para nabi dan rasul dalam perilaku sehari-hari (Huriyah, dkk, 2020). Akhlak adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan lagi di era revolusi ini akhlak yang baik adalah akhlak yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Standarnya ialah berperilaku mempertinggi moral dan akal pikiran yang menjadi kebiasaan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Tujuan dari pendidikan ialah tidak lepas dari sesuatu yang positif diantaranya sebagai pembentuk kepribadian yaitu akhlakul karimah. Disini yang dimaksud dengan akhlakul karimah adalah sikap atau perilaku yang terpuji sebagaimana kita mencontoh Rasulullah semasa hidupnya.

Akhlak adalah sikap yang telah melekat di dalam diri seseorang sehingga tidak perlu dipikirkan lagi karena sudah menjadi kesatuan dari dalam diri seseorang. Akhlak bersifat universal dan absolut, akhlak perbuatan yang mudah dilakukan tanpa difikirkan, yang menjadi baik atau buruknya akhlak adalah Al-Quran dan hadist. Disini masyarakat dapat menjadikan sebagai salah satu baik-buruk tergantung dari kualitas kesucian hati nurani dan kebersihan pikiran mereka. Perbuatan yang dilakukan hanya sebatas untuk mendapatkan ridho Allah dan bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Masalah akhlak ini tidak bisa dipisahkan bahkan telah menjadi cita-cita didalam dunia pendidikan. Pendidikan tentu saja harus diselenggarakan oleh semua aspek komponen masyarakat yang ikut menjadi pembangun pendidikan yang bermutu tinggi yang menjadi peran utama adalah perkembangan dan pertumbuhan pada masa modern ini ialah nilai-nilai akhlakul karimah dan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa diganggu-gugat. Patut untuk diketahui jika perilaku adalah gambaran dan bukti adanya akhlak dan akhlak yang baik dapat diketahui dari perilaku yang baik.

Pendidikan akhlak haruslah didasarkan pada etekunan dan jiwa. membebani jiwa dengan berperilaku baik dan terpuji. Dengan seperti itu segala yang akan dilakukan akan selalu mengarah ke perbuatan baik sehingga hal itu akan menjadi watak kebiasaan. Semua perilaku yang terpuji terbentuknya melalui cara yang baik dan menghasilkan perilaku yang

dapat dirasakan kenimataannya. Transformasi pendidikan agama islam harus bisa memanfaatkan teknologi, salah satunya dengan berupa gadget. Dengan adanya gadget sangat mempengaruhi sisi perilaku anak apalagi jika sampai pada tahap kecanduan itu sudah sangat berbahaya, sehingga anak akan menjadi mudah marah dan kurang bisa mengontrol emosinya sendiri. Menghadapi ini perlu adanya bimbingan terhadap penggunaan gadget dikalangan pelajar baik itu dari orang tua, guru, atau masyarakat agar terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal dan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, mandiri dan berperilaku baik. Karena pada dasarnya penggunaan teknologi dalam sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap masa depan.

Pendidikan agama islam di haruskan bisa melakukan inovasi tidak hanya perihal dengan kurikulum akan tetapi juga strategi dan rencana operasional. Strategi dan rencana itu sampai menuntut perubahan model sampai institusinya dan kultural dalam menunjukkan perannya (Sholeh, 2021). Oleh karena itu proses belajar mengajar seolah memberi isyarat kepada guru pendidikan agama islam agar mempunyai metodologi pembelajaran yang bagus. Selaras dengan yang dijelaskan oleh Abuddin Nata, beliau berkata bahwa guru terdapat tiga metodologi pembelajaran yang digunakan yaitu:

- 1) Teacher centris, yaitu metodologi pembelajaran yang berpusat kepada guru.
- 2) Student centris, yaitu metodologi pembelajaran yang berpusat kepada siswa.
- 3) Teacher dan student centris, yaitu metodologi yang berpusat pada keduanya guru dan siswa.

Searah dengan pentingnya proses belajarmengajar yang kreatif dan inovatif maka ada berbagai metode yang secara tidak langsung melibatkan peserta didik seperti interactive learning, participative learning, cooperative, learning, quantum learning (Mizan, 2001) dan lainnya yang perlu diterapkan. dengan kata lain, melibatkan siswa aktif yang menurut istilah teaching menjadi learning sehingga proses pendidikan menjadi proses belajar bersama guru dan murid, guru dalam kontes ini termasuk belajar. Fenomena yang terjadi pada era revolusi 4.0 memiliki pengaruh terhadap beberapa bidang yaitu bidang industri, teknologi, juga tidak terkecuali dalam bidang pendidikan yang tidak luput dari dampak revolusi. Maka dari itu terdapat tantangan bagi kita semua adalah disrupting or being disrupted yang artinya bertahan atau dihancurkan dengan adanya sistem revolusi industri yang telah ditemukan. Kedepannya agar tidak menjadi salah satu orang yang dihancurkan maka kita harus bisa menyesuaikan dengan kemajuan jaman dan diperlukan pemikiran yang intensif dalam mengatur dunia pendidikan agama islam, sehingga para guru dan siswa akan tetap menjadi tumpuan utama dalam pendidikan islam. dan teknologi masih akan tetap menjadi alat yang memudahkan masyarakat dengan aplikasi pengajaran di dunia pendidikan islam, sehingga manusia memperkirakan kebutuhan yang diperlukan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

### **Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Menghadapi Siswa yang Kecanduan Gadget**

Menurut Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global dibidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat Disamping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang harus dihadapi oleh guru pendidikan agama islam, diantaranya adalah pertama, pengelolaan pendidikan agama islam dimasa lampau yang memberikan penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan

dimensi- dimensi lainnya, ternyata melahirkan manusia indonesia yang memiliki dengan kepribadian pecah karena hanya berfokus pada kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional (Khoulita, 2024).

Contohnya disatu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula betapa banyaknya masyarakat itu yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. kedua, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik. Selain itu tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan islam dalam menghadapi era society 5.0 ini adalah kurang tersedianya sumberdaya manusia yang memadai dalam memiliki kompetensi dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya. Karena pendidik jaman sekarang masih melek teknologi alias gptek Dalam menghadapi tantangan guru pendidikan agama islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era society 5.0 yang semakin di dengungkan di Negara jepang yang tentunya akan berdampak sekali dan berpengaruh ke indonesia.

Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu guru pendidikan agama islam juga harus mempunyai kemampuan- kemampuan utama yang harus dimiliki untuk mengatasi persoalan tersebut. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya sebagai berikut (Zulfiroh dan Basri, 2023):

a) Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi yang pas atau cocok untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”. Pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu

b) Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

c) Kemampuan untuk berkreaitivitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor

penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkegiatan merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society 5.0* yang mau tidak mau akan dihadapi. Oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan Islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan Islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

Revolusi teknologi informasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, dan salah satu dampak yang paling signifikan terlihat pada perilaku dan kebiasaan siswa yang kini sangat lekat dengan penggunaan gadget. Kehadiran teknologi seperti *smartphone*, *tablet*, dan perangkat digital lainnya yang menawarkan akses cepat ke berbagai platform hiburan dan media sosial menjadikan gadget sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Kebiasaan ini melahirkan fenomena kecanduan gadget yang bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis, tetapi juga secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan nilai-nilai moral, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Ketika perhatian siswa lebih tersedot ke dunia maya yang serba cepat, visual, dan instan, proses internalisasi nilai agama yang menuntut kedalaman berpikir, ketenangan jiwa, dan interaksi hati menjadi semakin sulit terwujud.

Guru PAI menghadapi tantangan besar karena mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menghadapi godaan zaman yang nyata, yaitu kecanduan terhadap teknologi yang tidak terkontrol. Rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama seringkali bukan karena materi yang disampaikan tidak relevan, melainkan karena cara penyampaian yang dianggap ketinggalan zaman jika dibandingkan dengan konten digital yang lebih atraktif dan interaktif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI kurang diminati, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang aplikatif bagi kehidupan sehari-hari siswa yang terbiasa berpikir cepat dan multitasking akibat pola konsumsi media digital. Situasi ini diperparah oleh kurangnya integrasi antara teknologi dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, sehingga gadget yang seharusnya bisa menjadi media pembelajaran justru menjadi pengganggu konsentrasi siswa. Perlu disadari bahwa tantangan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan larangan penggunaan gadget, karena kenyataannya teknologi telah menjadi bagian dari ekosistem belajar siswa.

Pembelajaran PAI harus dirancang ulang agar mampu bersaing di tengah derasnya arus digitalisasi, misalnya melalui pemanfaatan media digital berbasis nilai Islam, pengembangan konten-konten keagamaan yang menarik, dan pendekatan kontekstual yang menyentuh realitas keseharian siswa. Peran guru tidak lagi sebatas sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memandu siswa dalam

menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan spiritual mereka. Perlu ada kesadaran kolektif dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penguatan literasi digital yang berbasis nilai agama perlu menjadi prioritas agar siswa tidak terjebak dalam penggunaan gadget yang konsumtif dan destruktif. Penanaman kesadaran bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan, menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI masa kini. Jika tidak segera diantisipasi, kecanduan gadget akan menjadi ancaman serius bagi keberhasilan pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam yang seharusnya menjadi benteng moral terakhir justru akan kehilangan fungsinya sebagai pemandu kehidupan spiritual peserta didik.

### **Penggunaan Gadget Sebagai Sarana Pembelajaran yang Efektif Untuk Siswa yang Kecanduan Gadget**

Di era digital saat ini, gadget telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak luput dari dampak perkembangan teknologi, di mana gadget menjadi jembatan bagi siswa untuk mengakses beragam sumber pembelajaran secara lebih luas dan fleksibel. Melalui penggunaan gadget, siswa dapat dengan mudah mengunduh e-book, mengakses aplikasi edukatif Islami, hingga menonton video pembelajaran yang memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Kemudahan ini memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja tanpa harus terbatas oleh ruang kelas konvensional. Salah satu manfaat utama dari pemanfaatan gadget dalam pembelajaran PAI adalah akses terhadap sumber belajar yang lebih interaktif dan menarik. Berbagai aplikasi Islami yang dirancang khusus untuk pendidikan, seperti aplikasi belajar Al-Qur'an, hadits, dan fiqih, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan). Siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan bantuan aplikasi yang menyediakan fitur tajwid interaktif dan bacaan yang dapat diulang-ulang. Keberadaan fitur kuis dan permainan edukatif Islami dalam aplikasi juga dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Selain aplikasi edukatif, YouTube juga menjadi salah satu platform yang berperan penting dalam mendukung pembelajaran PAI. Berbagai kanal Islami yang dikelola oleh para ulama dan pendidik menyediakan ceramah, kajian keislaman, serta materi pelajaran PAI dalam bentuk video animasi yang menarik bagi siswa. Dengan tampilan visual yang lebih dinamis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang sering kali dianggap sulit jika hanya dijelaskan secara tekstual. Ketersediaan konten video ini juga memungkinkan guru untuk menjadikan pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton (Chakam, Qosim, Hamdani, & Soraya, 2023). Podcast Islami juga menjadi alternatif media pembelajaran yang semakin populer di kalangan siswa. Dengan mendengarkan podcast dari ulama, pendidik, atau motivator Islam, siswa dapat memperoleh wawasan baru tentang nilai-nilai Islam, sejarah Islam, hingga panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Keunggulan podcast adalah fleksibilitasnya, di mana siswa dapat belajar sambil melakukan aktivitas lain seperti perjalanan ke sekolah atau saat beristirahat (Abdusshomad, 2022). Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih menyatu dalam kehidupan mereka tanpa terasa membebani. Namun, penggunaan gadget dalam pembelajaran PAI juga membutuhkan strategi yang tepat agar tidak hanya menjadi hiburan semata.

Guru dan orang tua perlu mengarahkan siswa dalam memilih sumber belajar yang valid dan sesuai dengan ajaran Islam. Tidak semua konten Islami di internet memiliki kredibilitas yang baik, sehingga bimbingan dari guru sangat diperlukan dalam memilah mana yang sesuai dengan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan mana yang

menyimpang. Oleh karena itu, literasi digital Islami perlu diajarkan agar siswa dapat menggunakan gadget secara bijak untuk pembelajaran. Dengan demikian, peran gadget dalam meningkatkan akses dan interaktivitas pembelajaran PAI sangatlah signifikan. Gadget tidak hanya membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan ilmu agama dari berbagai sumber, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi ini dapat menjadi alat yang memperkuat pemahaman keislaman siswa serta mendukung mereka dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan gadget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, gadget dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas akses dan meningkatkan interaktivitas, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan siswa (Alfiansyah, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi yang dapat memaksimalkan manfaat gadget dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menarik dan bermakna.

Blended learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital (Puspitarini, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), blended learning memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya dari buku teks dan penjelasan guru di kelas, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti aplikasi, video pembelajaran, dan forum diskusi online. Dengan metode ini, siswa dapat mengakses materi keislaman kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Penggunaan gadget dalam blended learning juga memungkinkan guru untuk memberikan tugas dan evaluasi secara lebih interaktif (Nurkurniawati, Fadilla, Astuti, Zahira, & Lestari, 2024). Misalnya, siswa dapat mengerjakan kuis online berbasis aplikasi atau berpartisipasi dalam diskusi daring melalui platform pendidikan. Dengan adanya kombinasi antara pembelajaran langsung dan digital, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman belajar yang lebih dinamis. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari ajaran Islam karena mereka tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton.

Salah satu strategi efektif dalam penggunaan gadget untuk pembelajaran PAI adalah dengan memanfaatkan aplikasi edukatif Islami yang tersedia di berbagai platform (Khairunnisa & Abidin, 2025). Aplikasi seperti Muslim Pro, Ayat, atau Quran Majeed dapat membantu siswa dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dengan fitur-fitur interaktif. Selain itu, aplikasi seperti Kuis Islami dan Islamic Story Apps dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui permainan edukatif dan cerita-cerita islami yang inspiratif. Keunggulan dari aplikasi edukatif ini adalah kemudahan akses dan fitur yang interaktif. Siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing tanpa tekanan (Nurfitriani, 2025). Selain itu, fitur notifikasi dalam aplikasi dapat berfungsi sebagai pengingat untuk melaksanakan ibadah, membaca doa harian, atau mengulang hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, gadget tidak hanya menjadi alat komunikasi atau hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Gamifikasi dalam pendidikan adalah strategi yang menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Putra, Aryani, & Ariessanti, 2021). Dalam pembelajaran PAI, gamifikasi dapat diterapkan melalui kuis interaktif, kompetisi menghafal Al-Qur'an, atau permainan edukatif yang mengajarkan sejarah Islam dan akhlak mulia. Dengan adanya unsur permainan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena merasa tertantang dan menikmati proses pembelajaran. Beberapa

platform pembelajaran berbasis gamifikasi yang dapat digunakan antara lain Kahoot! untuk membuat kuis Islami yang interaktif dan Quizizz yang memungkinkan siswa bersaing secara sehat dalam menjawab pertanyaan tentang materi keislaman (Rahmania, Soraya, & Hamdani, 2023). Selain itu, penggunaan leaderboard atau sistem penghargaan dalam pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan model gamifikasi ini, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam.

Meskipun gadget memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran PAI, penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dari guru dan orang tua. Guru harus dapat memilih dan merekomendasikan sumber belajar digital yang valid dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Larasati, Lepiyanto, Sutanto, & Asih, 2020). Selain itu, mereka juga perlu membimbing siswa dalam mengoptimalkan teknologi agar tidak menyalahgunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Workshop atau pelatihan bagi guru tentang literasi digital Islami dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan gadget dalam pembelajaran. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting dalam memastikan anak-anak mereka menggunakan gadget secara bijak. Orang tua dapat menetapkan jadwal penggunaan gadget serta mendampingi anak saat mengakses konten digital Islami. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, penggunaan gadget dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat. Dengan memanfaatkan berbagai strategi seperti integrasi blended learning, aplikasi edukatif Islami, gamifikasi, serta pengawasan yang melibatkan guru dan orang tua, penggunaan gadget dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk bekerja sama dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi, agar siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat dalam kehidupan mereka.

Peran guru dalam mengarahkan penggunaan gadget untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, mengingat guru adalah sumber utama yang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan oleh siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, guru perlu memperkenalkan berbagai aplikasi islami yang dapat membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Selain itu, guru juga harus memberikan pemahaman tentang bagaimana cara bijak menggunakan gadget dalam konteks pembelajaran, sehingga teknologi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat untuk memperkaya ilmu agama. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru juga perlu memberikan materi yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap penggunaan teknologi.

Misalnya, dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah yang positif, guru dapat mengajarkan siswa untuk berbagi konten yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui pembelajaran berbasis gadget, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan digital mereka. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menuntun siswa menggunakan teknologi dengan cara yang benar. Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga sangat krusial dalam mengarahkan penggunaan gadget untuk pembelajaran PAI. Orang tua memiliki peran penting dalam mengontrol dan membimbing anak-anak mereka agar tetap berada pada jalur yang benar ketika mengakses berbagai konten Islami. Orang tua perlu memantau penggunaan gadget anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka mengakses materi yang sesuai dengan nilai-nilai agama, dan membatasi paparan terhadap konten yang tidak mendidik atau

bertentangan dengan ajaran Islam.

Hal ini penting untuk menjaga agar anak-anak tetap berada dalam koridor yang benar dalam perkembangan intelektual dan spiritual mereka. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam pembelajaran berbasis gadget juga memberikan kesempatan untuk memperkuat hubungan antara keluarga dan pendidikan agama. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak mengenai apa yang telah dipelajari melalui gadget, memberikan klarifikasi jika ada kebingungan, dan memperdalam pemahaman agama dengan berbagi pengalaman atau perspektif mereka sendiri. Dengan adanya pengawasan yang melibatkan kedua pihak, guru dan orang tua, penggunaan gadget dalam pembelajaran PAI dapat berlangsung secara optimal dan memberi dampak positif dalam pembentukan karakter anak yang Islami.

## **KESIMPULAN**

Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam menghadapi kecanduan gadget di kalangan siswa merupakan persoalan yang kompleks dan menuntut solusi yang komprehensif. Kecanduan gadget bukan hanya berdampak pada aspek fisik dan psikologis siswa, tetapi juga menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi inti dari pembelajaran PAI. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan era society 5.0, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkreasi agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan menarik. Strategi seperti integrasi blended learning, pemanfaatan aplikasi edukatif Islami, dan penerapan model gamifikasi dapat menjadi alternatif solusi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memperkuat karakter keislaman siswa. Namun demikian, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada peran aktif guru, kolaborasi dengan orang tua, serta dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat. Transformasi pembelajaran PAI harus dilakukan secara menyeluruh agar gadget tidak menjadi ancaman, melainkan sarana yang mendukung pendidikan Islam yang bermakna dan membentuk generasi berakhlak mulia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdusshomad, A. (2022). Podcast dalam Chanel Youtube Hidayatullah Tv Menjadi Sumber Pengajaran, Sumber Belajar dan sebagai Persiapan Contributor Mualaf. *PALAPA*, 10(2), 304–315.
- Alfiansyah, A. (2024). Perancangan Dan Implementasi Media Pembelajaran Teknologi Layanan Jaringan Berbasis Mobile: Sebuah Pendekatan Inovatif Untuk Pendidikan. *Journal Creativity*, 2(1), 121–132.
- Amri, M., Saharuddin, S., & Ahmad, L. O. I. (2019). The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 117-125.
- Apriyansyah, D., & Novianto, E. (2022). Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal. *Jurnal Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 8–15.
- Chakam, A. J., Qosim, S., Hamdani, A. S., & Soraya, I. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Video Pada Kelas IX SMP Al-Furqan Madrasatul Quran. *Tadbir Muwahhid*, 7(2), 205–255.
- Dewi, A. C., Maulana, A. A., Nururrahmah, A., Ahmad, A., & Naufal, A. M. F. (2023). Peran Kemajuan Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1),

9725–9734.

- Hidayati, D., & Rifa'i, A. A. (2020). Factors Influencing Parents' Decisions on Choosing an Islamic Primary School in Bandung Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(1), 121-126.
- Huriyah, L., Nabillah, S., & Rahmawati, S. N. (2020). THE NEED FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN SIDOARJO DISTRICT AREAS. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 360-374.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 3– 11.
- Jailani, M. R. M., & Miskam, N. A. A. (2020). The roles of Islamic university in the Fourth Industrial Revolution Era (4th IR). *'Abqari Journal*, 23(2), 57-76.
- Jakaria, Y. (2020). Integrasi Nilai Religius Dengan Kepemimpinan Adaptif (Pada Pelatihan Kepemimpinan Ditinjau Dalam Perspektif Islam): Strategi Aparatur Sipil Negara Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 [Integration of Religious Values with Adaptive Leadership (In Leadership Training Reviewed in Islamic Perspectives): Strategies of State Civil Apparatuses in Facing the Industrial Revolution Era 4.0]. *Jurnal Inspirasi*, 11(1), 46-58.
- Khairunnisa, A., & Abidin, Z. (2025). Persepsi Guru terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sukoharjo. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 64–75.
- Khouлита, I. (2024). KONTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDUL MALIK FADJAR. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(2), 556-570.
- Khumaidi, A., & Hamdani, U. L. (2024). Manajemen Pendidikan di Era Digital: Tantangan, Peluang dan Efisiensi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 242–248.
- Larasati, A. D., Lepiyanto, A., Sutanto, A., & Asih, T. (2020). Pengembangan e-modul terintegrasi nilai-nilai islam pada materi sistem respirasi. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 4(1), 1–9
- Majir, A., & Nasar, I. (2021). Pengaruh e-commerce era industri 4.0 dan kesiapan menyambut Revolusi Society 5.0. *Sebatik*, 25(2), 530-536.
- Musfirah, S. (2024). Revitalisasi PAI melalui Inovasi Teknologi: Menghadapi Era Digitalisasi. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 39–54.
- Mustafida, M., Warisno, A., Andari, A. A., & Ansori, M. A. (2022). Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 496-508.
- Nurfitriani, N. (2025). Strategi Pembelajaran Digital bagi Guru PAI: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Masa Depan. *Jurnal Kualitas pendidikan*, 3(1), 258–265.
- Nurkurniawati, N., Fadilla, D., Astuti, S., Zahira, Z., & Lestari, Y. (2024). Pemanfaatan E-learning Berbasis Blended Learning untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(2), 67–77.
- Puspitarini, D. (2022). Blended learning sebagai model pembelajaran abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6.
- Putra, S. D., Aryani, D., & Ariessanti, H. D. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Gamifikasi Wordwall Di Era Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Daring. *Terang*, 4(1), 83–90.
- Rahmania, S., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2023). Pemanfaatan Gamification Quizizz Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 114–133.
- Sari, P., & Iqbal, M. (2024). Analisis Arah Kebijakan Sekolah Terhadap Penggunaan

- Gadget Sebagai Media Pembelajaran Di Sd N 3 Kutacane. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 166–187.
- Sholeh, F. (2021). Leadership Behaviour Models of Kiai Islamic Boarding Schools in the 4.0 Industrial Revolution Era. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 12(2), 123-133
- Sibuea, P., Ong, A. M., Hasibuan, D. S., Sabtina, D., Syahbrina, F. B., Nadirah, N., ... Rambe, W. A. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Jaringan Berbasis Aplikasi pada Pembelajaran PAI di Era Digital. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 453–462.
- Yusri, M., Akbar, A., & Basri, A. (2024). Problematika pendidikan agama Islam di era modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 83–91.
- Zufiroh, L., & Basri, S. (2023). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(01).